



Health education in shallot cultivation for the people of Pattalasang Village

Reviana Putri Andini, Evi Rusnadi, M. Yani Zamzam✉, Elva Angela

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

✉ myanizamzam@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.10329>

Abstract

Pattalasang Village is one of the villages in the Pattalasang District, Gowa Regency, South Sulawesi Province, known for its abundant agricultural potential. Consequently, the majority of the population in this village earns a living as farmers. Shallots are one commodity with the potential to benefit its users in multiple ways. They serve as a valuable kitchen spice, known for their distinctive aroma and taste, and they also offer health benefits. This community service program aims to educate the public about the health benefits of shallots and the use of organic fertilizer in cultivation. The outcome of this initiative includes increased knowledge about the health benefits of shallots and improved skills in cultivating them using liquid organic fertilizer.

Keywords: *Cultivation of shallots; Benefits of shallots; Liquid organic fertilizer*

Edukasi Kesehatan dalam budidaya bawang merah bagi masyarakat Desa Pattalasang

Abstrak

Desa Pattalasang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pattalasang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi pertanian yang melimpah, sehingga mayoritas penduduknya hidup sebagai petani. Bawang merah merupakan salah satu hasil komoditas yang dapat menguntungkan bagi penggunanya, baik bermanfaat sebagai bumbu dapur yang memiliki aroma dan rasa yang khas maupun bagi kesehatan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat bawang merah bagi kesehatan dan pemanfaatan pupuk organik dalam budidaya. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan tentang manfaat bawang merah bagi kesehatan serta peningkatan keterampilan budidaya bawang merah dengan memanfaatkan pupuk organik cair (POC).

Kata Kunci: Budidaya bawang merah; Manfaat bawang merah; Pupuk organik cair

1. Pendahuluan

Desa Pattalasang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pattalasang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki karakteristik daerah dataran rendah dengan tanahnya yang subur (Wirosoedarmo et al., 2011). Dengan adanya potensi pertanian yang melimpah, membuat sebagian besar warga di Desa Pattalasang hidup sebagai petani. Lahan pertanian di Desa ini dikenal memiliki potensi untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti tanaman padi dan jagung sebagai tanaman pangan utama dan bawang merah (Fatmawati, 2022).

Namun, mayoritas penggunaan pupuk untuk tanaman bawang merah masih menggunakan pupuk biasa. Penggunaan pupuk kimia yang mengandung pestisida dan amonia pada tanaman bawang merah dapat memiliki beberapa dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, merusak ekosistem dan mengancam organisme hidup, meninggalkan residu pestisida, hama dan penyakit menjadi resistan terhadap pestisida, mengganggu keseimbangan mikroorganisme tanah, merusak kualitas air yang menyebabkan eutrofikasi, polusi udara dan masalah lingkungan lainnya.

Bawang merah merupakan salah satu hasil komoditas yang dapat menguntungkan bagi penggunaannya, baik bermanfaat sebagai bumbu dapur maupun di bagian kesehatan. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah tanaman tertua dari silsilah tanaman yang dibudidayakan dan merupakan salah satu jenis bumbu dapur yang sering digunakan dalam masakan untuk memberikan aroma dan rasa yang khas (Anggi & Salsabila, 2023). Bawang merah juga memiliki sejumlah manfaat yang baik untuk kesehatan. Bawang merah mengandung senyawa sulfur, protein, mineral, antosianin, kaempferol, kuersetin, floroglusin, karbohidrat, flavonoid dan serat yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh (Elsyana et al., 2019; Lestari, 2016; Rinanda, 2016). Selain itu, tanaman obat ini memiliki aktivitas antiseptik, antidiabetes, antiflu, antihipertensi, antiinflamasi, hipoglikemik dan hiperkolesterolemia (Aryanta, 2019; Mulyani et al., 2016). Manfaat berlimpah yang dapat dirasakan mulai dari pengobatan luka/bisul, demam, sakit kepala, seraiwan, pilek, masuk angin, perut kembung, disentri, sembelit, batuk hingga dapat mengobati penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, gangguan jantung, aterosklerosis dan kanker (Aryanta, 2019; Elvira & Nathalia, 2020). Pengobatan menggunakan bawang merah juga dapat diterapkan di rumah, misalnya untuk mengompres ketika demam pada anak. Bawang merah memiliki sifat alami yang dapat membantu menurunkan panas tubuh. Senyawa sulfur organik yaitu allicin yang dapat membantu meredakan gejala demam dengan cara membuka pori-pori kulit sehingga panas yang dihantarkan dari bawang merah dapat melancarkan sirkulasi darah dan suhu panas dalam tubuh akan keluar (Cahyaningrum et al., 2014).

Penggunaan media tanam yang baik untuk bawang merah sangat penting akan keberhasilan kualitas bawang merah yang baik. Untuk menghindari risiko ini, penanam bawang merah akan dilakukan menggunakan pupuk organik. Pada saat dimana pupuk berbahan kimia mengalami kenaikan harga, maka kami memanfaatkan petani yang memiliki ide untuk membuat serta menggunakan Pupuk Organik Cair (POC) yang dibuat dengan bahan-bahan dapur (Fatmawati, 2022). POC yang dibuat dan dipergunakan bersifat tidak terbatas, sehingga pupuk tersebut tidak akan habis meskipun dipergunakan secara terus menerus. Hanya saja pupuk tersebut perlu diberikan makan berupa air leri agar biang dari pupuk tersebut dapat berkembang secara terus menerus. Karena sifatnya yang tidak mudah habis, pupuk ini dapat menghemat dalam pengeluaran pupuk tanaman. Kelebihan penggunaan POC dinilai lebih mudah, murah dan ramah lingkungan (Sitanggang et al., 2022).

POC telah banyak beredar di pasaran, namun pupuk organik cair hasil fermentasi dari air leri belum banyak digunakan terutama jamur yang tumbuh paska fermentasi yang disebut JAKABA (jamur keajaiban abadi). JAKABA mengandung 90% karbohidrat yang berupa pati, vitamin dan mineral serta berbagai protein (Mutalib et al., 2021). Syarat lahan tanah yang memenuhi syarat ideal untuk budidaya bawang merah yaitu tanah lempung berpasir yang memiliki kandungan unsur hara yang cukup dan kemampuan drainase yang baik (Wirosoedarmo et al., 2011). Demi tercapainya budidaya bawang

merah pada warga Desa Pattallassang diperlukan pembinaan budidaya untuk meningkatkan kualitas baik komoditi bawang merah maupun nilai jual terbaik, serta meningkatkan pemahaman dan mendorong penggunaan bawang merah sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Upaya budidaya tersebut pun diharapkan dapat menjadi metode bertanam yang lebih modern dan efisien. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada warga Desa Pattallassang khususnya para petani di desa tersebut, maka dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi terhadap manfaat bawang merah dan penggunaan pupuk cair untuk pertanian yang ramah lingkungan.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September tahun 2022 di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dengan pemberian contoh untuk menerapkan pembudidayaan tanaman bawang merah. Kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Pattallassang dan seperangkat desa setempat untuk melaksanakan kegiatan pendampingan budidaya bawang merah yang dihadiri oleh sebagian warga Desa Pattallassang yang bertempat di lahan perkebunan rumah Daeng Sore. Selanjutnya adalah sosialisasi media tanam dan alat bantu pertanian, edukasi pembuatan POC, serta edukasi manfaat bawang merah bagi kesehatan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi guna mengukur keberhasilan program.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Survei

Kegiatan diawali dengan bertemu salah satu petani Desa Pattallassang, Daeng Sore, yang memberikan pengetahuan dengan pengembangan JAKABA sebagai solusi pupuk organik. Setelah itu, kami koordinasi dengan Kepala Desa Pattallassang untuk persetujuan kegiatan. Kami melakukan uji eksperimen pada tanaman bawang merah di lahan perkebunan milik Daeng Sore dengan menggunakan pupuk organik cair. Alasan memilih bawang merah karena tanaman obat ini berperan utama sebagai bumbu dapur yang memiliki nilai jual tinggi, selain itu bawang merah juga diketahui memiliki manfaat bagi kesehatan. Dengan memberikan edukasi terkait bawang merah yang memiliki manfaat bagi kesehatan, warga Desa Pattallassang mendapatkan edukasi dan mampu menggali potensi terhadap budidaya bawang merah.

3.2. Sosialisasi dan pendampingan

Kegiatan diikuti dengan jumlah 20 orang warga Desa Pattallassang, dibantu oleh karang taruna setempat untuk melancarkan acara selama kegiatan berlangsung. Pada tahap awal, tim memberikan pengetahuan tentang bawang merah bagi kesehatan. Pemaparan ini memuat edukasi tentang kandungan bawang merah selain sebagai bumbu dapur juga dapat digunakan sebagai obat antiseptik, anti diabetes, anti flu, anti hipertensi dan anti inflamasi. Serta, penggunaan bawang merah sebagai pengobatan tradisional yang dapat dilakukan di rumah karena bisa mengobati luka/bisul, demam, sakit kepala, seraiwan, pilek, masuk angin, perut kembung, disentri, sembelit, batuk hingga dapat mengobati penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, gangguan jantung, aterosklerosis dan kanker (Aryanta, 2019; Elvira & Nathalia, 2020).



Gambar 1. Kegiatan pembuatan POC dengan jamur JAKABA

Kemudian dilakukan edukasi tentang pemanfaatan POC berupa JAKABA (Gambar 1) yang berperan dalam pertumbuhan akar, tunas dan bakal umbel, serta meningkatkan daya tahan terhadap hama, patogen yang dapat mencemari lingkungan (Muti'ah et al., 2023). Kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan media tanam (Gambar 2), dengan cara membajak atau mencangkul tanah sedalam 30 cm. Kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1-1,2 meter, tinggi 40 cm, sedangkan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan (Tahyudin et al., 2020).



Gambar 2. Pembuatan lahan media tanam

Lebih lanjut, Gambar 3 merupakan proses penanaman bawang merah yang dilaksanakan dalam beberapa tahap. *Pertama*, pemilihan bibit bawang merah, memastikan umbi bawang merah yang dijadikan bibit memiliki kualitas yang baik dengan ciri-ciri memiliki warna yang mengilat dan tidak dirusak oleh hama atau tidak keropos. *Kedua*, memilih umbi yang dijadikan bibit dengan bobot 3-4 gram. *Ketiga*, pengolahan bibit dengan memotong ujung bawang merah sebelum proses penanaman. *Keempat*, bibit direndam dengan hormon organik sehari sebelum ditanam selama 10 menit (Permana et al., 2021)



Gambar 3. Penanaman bawang merah

3.3. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi yaitu tidak dapat menunjukkan JAKABA secara langsung (hanya sebatas foto) karena akan menghambat proses pertumbuhan jamur. Hal tersebut dikarenakan proses peremajaan JAKABA harus diletakkan di tempat teduh, gelap dan sejuk.

4. Kesimpulan

Simpulan dari program ini adalah warga Desa Pattallassang dapat mengetahui cara budidaya bawang merah menggunakan pupuk organik cair serta mengetahui manfaat kandungan bawang merah bagi kesehatan. Diharapkan kepada warga Desa Pattallassang dapat menerapkan keterampilan dalam membuat pupuk organik cair dengan menggunakan JAKABA dan membudidayakan tanaman bawang merah baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kepentingan komersial.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon dan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pattallassang, Daeng Sore, Karang Taruna dan warga Desa Pattallassang yang telah mendukung dan membantu selama proses kegiatan berlangsung.

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Tahun 2023 dengan tema "Adaptif Membangkitkan Pariwisata Bumi Serumpun Sebalai melalui Konservasi Lingkungan dan EduEcoTourism Berbasis Teknologi."

Daftar Pustaka

Anggi, V., & Salsabila, A. M. (2023). Edukasi Pemanfaatan Potensi Bawang Merah untuk

- Meningkatkan Sistem Kekebalan Tubuh bagi Masyarakat di Desa Lampo. *Jurnal Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 25–29. <https://doi.org/10.53359/dimas.v5i1.57>
- Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>
- Cahyaningrum, E. D., Anies, A., & Julianti, H. P. (2014). Perbedaan Kompres Hangat dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Kejam Demam. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 5(1), 10–10.
- Elsyana, V., Hidayat, M. A., & Tutik. (2019). Uji Toksisitas Dan Skrining Ekstrak Kulit Bawang Merah (Allium cepa L). *JFM: Jurnal Farmasi Malahayati*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.33024/jfm.v2i1.1543>
- Elvira, M., & Nathalia, V. (2020). Bawang Merah Menurunkan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 21–27. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.475>
- Fatmawati, D. F. (2022). Jakaba Sebagai Solusi Pupuk Organik Untuk Petani Millennial Di Desa Pattallassang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Webinar Abdimas*, 589–596.
- Lestari, P. (2016). Studi Tanaman Khas Sumatera Utara Yang Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmanesia*, 3(1), 11–21.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73–91.
- Mutalib, A., Yusuf, M., Mu'minah, Junaed, A., & Nurfadliah, A. (2021). Pertumbuhan Tiga Varietas Kopi Pada Lahan Bukaian Baru Pasca Pemberian Pupuk Organik Cair Jakaba. *Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 337–343.
- Muti'ah, R., Ritonga, M., Mustamu, N. E., Bangun, B., & Susanto, A. (2023). Upaya peningkatan literasi sains masyarakat desa tanjung medan kabupaten labuhanbatu. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume*, 7(1), 11–20.
- Permana, D. F. W., Mustofa, A. H., Nuryani, L., Krisputra, P. S., & Alamudin, Y. (2021). Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 125–132.
- Rinanda, V. Y. T. (2016). Aktivitas Penyembuhan Luka Sediaan Topikal Ekstrak Bawang Merah (Allium cepa) terhadap Luka Sayat Kulit Mencit (Mus Musculus). *Jurnal Veteriner*, 17(4), 606–614. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2016.17.4.606>
- Sitanggang, Y., Sitinjak, E. M., Marbun, N. V. M. D., Gideon, S., Sitorus, F., & Hikmawan, O. (2022). Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) Berbahan Baku Limbah Sayuran/Buah di Lingkungan I, Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan, Medan. *Jurnal Pengabdian Ilmiah Dan Teknologi*, 1(1), 17–20.
- Tahyudin, T., Hartono, R., & Anwarudin, O. (2020). Perilaku Petani Dalam Mereduksi Penggunaan Pestisida Kimia Pada Budidaya Bawang Merah. *Jurnal Community Online*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/jko.v1i1.17705>
- Wirosoedarmo, R., Sutanhaji, A. T., Kurniati, E., & Wijayanti, R. (2011). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung Menggunakan Metode Analisis Spasial. *AgriTECH*, 31(1), 71–78. <https://doi.org/10.22146/agritech.9728>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License